

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu atau yang disebut dengan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang Impelementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Didi Lazwardi tentang” Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan”¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam pengembangan pendidikan pada peserta didik yang tidak memiliki kemajuan dalam belajar. Permasalahan terdapat pada peserta didik yang tidak memiliki kemampuan untuk mencoba hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan serta guru yang minim akan pengetahuan sehingga peserta didik juga tidak dapat mengembangkan kompentensinya dalam belajar karena peserta didik juga membutuhkan bimbingan dari guru tersebut.

¹Didi Lazwardi. “*Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*”, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.7 No.1 (2017), 119

Penelitian di atas yaitu dilakukan di Sekolah SMAN sementara penulis melakukan penelitian di Sekolah SMPN. Objek penelitian di atas adalah Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan yang ada sekolah tersebut, sementara objek yang dituju penulis adalah Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Implementasi manajemen kurikulum.

Kedua, penelitian (*tesis*) oleh Ahmad Abrar Rangkuti dengan judul Penerapan Manajemen Kurikulum Pada Kelas Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana perencanaan kurikulum pada kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.² Penelitian ini sudah pasti ada perbedaan dan persamaannya dalam hal meneliti. Penelitian ini menfokuskan objek penelitian pada kelas unggulan saja, sedangkan penulis lebih menfokuskan penelitiannya dalam Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Durotul Afifah program studi Magister Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga dengan judul Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 Yogyakarta tahun 2016. Tesis dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 YOGYAKARTA”.³ Tujuan umum penelitian ini untuk membentuk karakter siswa dilembaga pendidikan yang masih belum maksimal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah

²Ahmad Abrar Rangkuti, Skripsi:”Penerapan Manajemen Kurikulum Pada Kelas Unggulan”, (Medan : Madrasah Aliyah,2012), 12

³Durotul Afifah, Tesis,”Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Siswa’, (Yogyakarta : MAN 1,2012) 30

penulis tidak membentuk karakter siswa dilembaga pendidikan, tetapi penulis menfokuskan pada manajemen kurikulum.

B. KajianTeori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁴

Menurut Sutomo mengatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh secara pembinaan secara kontinyu terhadap situasi belajar

⁴ Arifin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017) 2

secara efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵

Sedangkan menurut Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin manajemen kurikulum sebagai suatu sistim pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistemik dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁶

Menurut Husaini Usman bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah meliputi seluruh kegiatan dalam rangka melaksanakan kurikulum dan pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian seluruh sumberdaya, untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.⁷

Dari definisi para ahli tersebut di atas dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu proses kegiatan yang disengaja diusahakan untuk mengelola kurikulum yang komprehensif, kooperatif, sistemik, dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Sumberdaya organisasi, dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

⁵ Sutomo. *Manajemen Sekolah* (Bandung : PT Refika Aditama, 2011) 13

⁶ Asep Sudarsyah Dan Didin Nurdin. *Manajemen Sekolah* (Bandung : Alfabeta, 2006)

⁷ Husaini Usman. *Manajemen Sekolah* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2021) 122

b. Tujuan Manajemen Kurikulum

Tujuan manajemen kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Karena manajemen kurikulum merupakan pengaturan yang tersistematis mengenai pengelolaan kurikulum dalam mencapai tujuan. Dan dalam menjalankan kurikulum diperlukan keterlibatan masyarakat dengan maksud agar mampu membantu implemementasi kurikulum, dan dapat dilihat bahwa sekolah harus mampu mandiri dalam menyiasati kebutuhan kurikulum, mengatur, mengendalikan dan melaporkan hasil kurikulum kepada berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat.⁸

Berikut beberapa tujuan dari Manajemen Kurikulum :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

⁸ A.H Irfan, Skripsi:”*Studi Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama*” (Semarang : PONPES Nurul Islam Mijen,2017) 15

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Contrilling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan.⁹

Dalam perspektif sekolah, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimanapun sekolah merupakan suatu sistem yang didalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa dukungan proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan

⁹ Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Nuansa Aksara, 2007) 127

efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerejanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Proses pengawasan dan pengendalian yang mana dilakukan untuk memastikan bahwa jalannya suatu lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh hasil kinerja lembaga dikelola dengan baik agar kelemahan atau pun kesalahan yang terjadi dari segala sisi dapat ditanggulangi dengan baik dan benar. Tercapainya tujuan lembaga dapat terjadi pada bawahan, pada pola kepemimpinan, pada keuangan, pada mekanisme kerja, dan pada manajemennya. Oleh Karena itu, evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti oleh pemecahan masalah.

c. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berjalan dengan *efektif, efisien, dan optimal* dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Adapun fungsi Manajemen Kurikulum adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu

melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan aktivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun peserta didik selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar

perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹⁰

d. Komponen-komponen Manajemen Kurikulum

Kurikulum juga merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen tersebut ialah :

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, filsafat atau sistem yang dianut masyarakat Indonesia ialah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah membentuk masyarakat yang Pancasila. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi, dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan yang sangat khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang kemudian dinamakan kompetensi.

Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat:

a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan harus dapat membentuk manusia sesuai rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

¹⁰Ibrahim Nasbih, *Fungsi Manajemen Kurikulum*, (Bandung : PT : Remaja Rosdakarya)

b. Tujuan Instusional (TI)

Tujuan instusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kulifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh pendidikan disuatu lembaga tertentu. Tujuan instusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan oleh jenjang pendidikan seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

c. Tujuan Kulikuler

Tujuan kulikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi. Oleh sebab itu tujuan kulikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu bidang lembaga pendidikan. Tujuan kulikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikulum harus mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan instusional. Contoh tujuan kulikuler adalah tujuan bidang studi matematika di SD, tujuan pembelajaran IPS di SLTP dan lain sebagainya.

d. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kulikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu dalam

sekali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu lembaga pendidikan, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru.¹¹

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹² Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidikan dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa belajar dengan baik sesuai perencanaan dan pencapaian tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan

¹¹ H. Sukmawati, Ash-Shahab, *Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Tahta Media Group, 2017) 62-70

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) 21

dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

b. Dasar-dasar Pelaksanaa Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

1. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pendidikan agama berasal dari perundangan-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu : Dasar ideal, dasar struktural/konstitusional dan dasar operasional.

2. Segi Religius

Yang di maksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam baik yang tertera dalam Al Qur`an atau Hadist Nabi. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan perupakaan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur`an ayat yang menunjukkan perintah tersebut adalah : QS. An Nahl : 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya : Surulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikma dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹³

3. Aspek Psikologis

Psikologis adalah aspek yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu semua manusia di dunia ini memerlukan pegangan hidup (agama).¹⁴

¹³ Al-Qur`an dan Terjemahannya, “ Surah An-Nahl : Ayat 125 “, <https://kalam.sindonews.com> (07 Juli 2022, pukul 20,25).

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984) 132

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objektive*”. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.¹⁵

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpan dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya metodologi pengajaran Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu :

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan kesempurnaan dan keindahan dalam suatu kebutuhan.¹⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) 212

keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁷

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subjek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Abdul Majid, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) 124

5. Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dri budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manuia seutuhnya.
 6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (aalam nyata atau nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
 7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar dapat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁸
- e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau pengalaman batin yang dirakan peserta didik terdapat ajaran agama Islam.
3. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan aajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikandalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

¹⁸ Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) 45

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001) 34

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

1. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menbuyurkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisalilmu berhitung.
3. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²⁰

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkup di atas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰ Hasbi Ash-Shidiqi, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1968)
321

f. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan Islam. Tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kulikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termasuk dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

²¹ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Sisdiknas* (Bandung : Fermana, 2006)